



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 8%

Date: Sunday, December 18, 2022

Statistics: 794 words Plagiarized / 10111 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

ORASI ILMIAH Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali (Kajian Tattwa, Susila, Upacara) Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). 2.

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). 4.

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). ORASI ILMIAH Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali (Kajian Tattwa, Susila, Upacara) Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar 2020 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali (Kajian Tattwa, Susila, Upacara) Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. (Orasi ilmiah) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar 2020 Terindeks Google Scholar mulai 20 Agustus 2020 Desain

cover dan tata letak isi NilacakraTM (Anggota IKAPI) Mangupura, Badung, Bali
nilacakrapublisher@gmail.com Daftar Isi I. PENDAHULUAN
1 II PEMBAHASAN 10 2.1 Kaja dan Kelod Sebagai Luan
dan Tebén 10 2.2

Kaja dan Kelod dalam Tattwa 17 2.3 Kaja dan Kelod dalam Susila
..... 30 2.4 Kaja dan Kelod dalam Upacara 39 III PENUTUP
..... 44 DAFTAR PUSTAKA 45

Lampiran 48 Abstrak Kaja-kelod dalam
kebudayaan Bali berbeda dengan arah utara dan selatan yang tertera di dalam kompas.
Konsep gunung dan laut adalah dua hal yang melatarbelakangi kaja-kelod dalam
kebudayaan Bali.

Kaja adalah menuju ke gunung dan kelod adalah ke laut. Maka ada perbedaan antara
kaja dan kelod pada masyarakat Bali Utara dan masyarakat Bali Selatan. Kaja-kelod
dalam pandangan kebudayaan Bali mengandung filsafat (tattwa) yang mengarah pada
gunung sebagai purusha atau unsur kejiwaan dan laut sebagai pradhana atau unsur
kebendaan. Bertemunya gunung dan laut pada dasarnya akan menopang kehidupan
manusia. Analisa diletakan pada sebuah konsep bahwa gunung sebagai luan (kepala)
dan laut adalah tebén yang diibaratkan sebagai kaki.

Maka kaja dan kelod sebenarnya mengandung tattwa, susila, upacara yang mengajarkan
manusia untuk saling menghormati, menjaga alam, dan saling memelihara dalam
kekuatan Tuhan itu sendiri. Kata kunci: kaje-kelod, luan-tebén, dan keharmonisan.
Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali I. PENDAHULUAN B udaya tinggi, Bali dan
adalah memiliki budaya nilai adiluhung, luhur yang bermutu secara langsung
mempengaruhi seluruh seluk beluk kehidupan manusianya. Kebudayaan Bali yang adilu
hung memiliki esensi spiritual sebagai dasar penggerak dan memberikan jiwa, sehingga
setiap hasil kebudayaannya memiliki kharisma yang oleh masyarakat Bali diartikan
sebagai taksu.

Setiap elemen dalam kehidup an, akan didasari atas kearifan leluhur yang mengarah
pada keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara jasmani dan rohani. Maka
sangat tidak mungkin, untuk memisahkan antara spiritual dengan kebudayaan Bali.
Strukturisasi dunia batin-rohaniah itu tidak lain adalah etos kerja yang bersumber pada
nilai-nilai luhur budaya kita sendiri yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi
tuntutan baik kini maupun di masa yang akan datang. Dalam keterkaitan dengan
budaya adiluhung, tentu dihasilkan oleh penciptanya melalui proses berpikir,
pengendalian ide, serta pengolahan rasa yang mendalam.

Sebuah budaya adiluhung bukan lah merupakan sebuah karya manusia yang hanya diciptakan untuk menyalurkan bakat pribadi, untuk kepentingan pribadi, atau untuk kepentingan sesaat, 1 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. melainkan dihasilkan sebagai sebuah upaya memba ngun kebudayaan secara utuh. Budaya adiluhung tentu memiliki nilai kebermanfaatan tinggi bagi semua anggota masyarakat. Budaya adiluhung tentu merupa kan hasil pemikiran yang ditujukan untuk meningkat kan harkat dan martabat hidup manusia.

Si pencipta karya budaya adiluhung tentu tidak ingin menikmati sendiri karya budayanya, akan tetapi berniat memper sembahkan kepada masyarakat yang pada akhirnya karya budaya adiluhung menjadi milik masyarakat pendukungnya. Karya budaya adiluhung mampu mem bentuk sebuah peradaban bangsa yang adiluhung pula jika pendukung kebudayaan bersangkutan mampu memaknakan dan menerapkan kearifan yang terkan dung di dalamnya. Adiluhung adalah ungkapan untuk karya-karya masa lalu yang berarti mulia dan utama. Karya yang luar biasa akan keindahan dan nilai filosofinya yang terkubur jauh di dalam tanah.

Kekayaan budaya yang selama ini hilang, dilupakan, atau bahkan sengaja di dorong untuk masuk kelorong kela m guna mengisi ambisi seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengejar sesuatu yang bukan bersumber dari budaya sendiri. Cara yang dilakukan tersebut memang terasa berhasil, namun pengalaman memperlihatkan bahwa semuanya itu ternyata suatu keberhasilan yang mem berikan kepuasan semu, mencerminkan tatanan funda mental goyah dan rapuh. Itu cerminan bangsa yang tidak percaya akan kekuatan bangsanya sendiri dalam melahirkan pondamen kehidupan bangsa.

Kita mesti membanggakan nilai-nilai budaya yang lahir dari 2 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali kultur Hindu baik dari jaman pra Hindu maupun sampai jaman sekarang. Oleh sebab itu, sudah mestinya karakter budaya adiluhung menjadi program unggulan, karena dengan menghadirkan ciri khas daerah yang merupakan kekuatan sendiri akan terjadi sinergitas gerakan pendidikan dan menumbuhkan generasi dalam konsep membangun bangsa. Patut disadari bahwa sudah seharusnya meng gali dan meneruskan karya monumental masa lalu merupakan alur kegiatan yang tidak terputus, estafet suatu kegiatan mulia serta utama (adiluhung) menjadi tanggung jawab anak bangsa.

Jika kita cepat menyadari akan kehilangan satu generasi yang bermotivasi tinggi, generasi yang bersemangat, serta faham terhadap situasi yang ada, memang tugas kita sebagai generasi penerus menjaga rasa indah, rapi, menyejukkan, me nyenangkan, dan taat akan peraturan-peraturan yang ada. Untuk itu, pendidikan tinggi agama berkarakter

budaya adiluhung tidak lepas dari cara berpikir yang benar, kreatif, dan selaras dengan keadaan lingkungan guna melahirkan pendidikan yang bermutu tinggi, menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dan Pendidikan Tinggi Agama yang kita miliki. Budaya adiluhung merupakan jati diri bangsa yang berdasar sikap cinta bangsa, cinta kesatuan, bahasa, dan dasar dari budaya nasional. Fungsi strategi dalam membangun kehidupan bangsa ini tidak boleh hilang.

Lembaga pendidikan agama, lembaga ujung tombak pencetak generasi unggulan sebagai penggali, pelestari, dan pengembang budaya adiluhung tidak bisa lepas tangan. Mereka harus siap bertanggung jawab, 3 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. mencetak generasi pengisi pembangunan bangsa ini dengan karya-karya unggulan dalam konsep kemu liaan (adiluhung). Sisi budaya adiluhung dengan dasar spiritual ini, memandang bahwa manusia dan alam, adalah dua hal yang harus berada dalam keseimbangan. Maka apa yang ada di dalam tubuh manusia yang oleh masyarakat Bali dinyatakan sebagai bhuana alit, akan ada juga di bhuana agung atau alam semesta.

Pandangan masyarakat Bali mengenai konsep ini sangatlah jelas, dan usaha untuk tetap berada dalam fase keseimbangan, dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah menentukan kiblat yang secara representatif, akan membawa pada keserasian antara manusia dengan alam semesta. Perspektif masyarakat Bali atas hal tersebut, dinyatakan dengan kiblat yang mengarah kepada gunung. Dalam pandangan masyarakat Bali, gunung adalah kepala dan laut adalah kaki, pertemuan keduanya adalah sebuah sisi penopang kehidupan dan secara pasti manusia akan memerlukan dua hal tersebut langsung ataupun tidak langsung.

Maka dalam hal ini, kiblat orang Bali akan mengarah ke gunung. Mengarah ke gunung disebut dengan kaja dan mengarah ke laut disebut dengan kelod. Kaja dan kelod ini menjadi polemik antara masyarakat Bali Utara dengan masyarakat Bali selatan. Hal ini disebabkan karena masing-masing memiliki arah gunung dan laut yang berbeda. Jika masyarakat Bali Utara menyatakan kaja, maka tentu arah mereka adalah menuju ke selatan, dan mengatakan kelod akan 4 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali mengarah ke utara.

Akan berbeda dengan masyarakat Bali Selatan, yang menyatakan kaja justru mengarah ke utara dan menyatakan kelod menuju arah selatan. Dua perbedaan cara pandang ini, sebenarnya sama-sama benar jika diletakkan pada pengertian kaja-kelod sesuai dengan konsep kebudayaan Bali. Kaja dan kelod tidak bisa diterjemahkan dengan kata Utara dan Selatan secara baku sesuai dengan kompas. Kaja dan kelod masyarakat Bali, sangat berbeda dengan Utara dan Selatan dalam kompas. Kompas tidak akan berkiblat pada gunung dan laut, hanya pada kutub bumi Utara dan kutub bumi Selatan.

Ini berbeda dengan konsep kaja-kelod yang memang berkiblat menuju gunung dan laut. Jika menyatakan kaja, maka akan memiliki arti ke gunung dan menyatakan kelod akan memiliki arti ke laut. Konsep khusus ini, hanya ada dan ditemukan serta berakar kuat di Bali, dan tidak terdapat dalam kebudayaan manapun di Nusantara. Maka dapat dinyatakan ini merupakan konsep unik dan sangat istimewa. Pada dasarnya, kaja merupakan luan atau kepala jika diibaratkan di dalam tubuh manusia, sedangkan kelod adalah tebén atau kaki dalam tubuh manusia.

Keduanya memang penting, dan tidak ada dikotomi bahwa kaja adalah arah yang suci, kemudian kelod adalah arah yang cemer atau tidak suci. Anggapan tersebut adalah keliru, sebab luan tebén bukan berada dalam kapasitas suci dan tidak suci, melainkan sama-sama berperan dalam menopang kehidupan. Anggapan ini kemudian melebar pada penentuan arah secara umum masyarakat Bali Utara 5 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. dan Selatan yang kurang memahami hakikat kaja-kelod secara pasti.

Polemik sering muncul atas dasar perbe daan tersebut, oleh sebab itulah, penulis mengangkat dan menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman berlarut-larut mengenai konsep kaja-kelod dalam kebudayaan Bali. Kaja dan kelod adalah peta konsep yang patut dipahami. Disebut demikian, sebab kaja dan kelod ber hubungan secara langsung dengan paradigma upacara, susila dan tattwa. Ketiganya adalah kerangka dasar yang menjadikan Hindu sebagai bangunan yang kokoh. Maka ketiga kerangka itulah yang patut dijadikan acuan pula dalam memahami berbagai macam konsep teologi dan kosmologi Hindu. Kaja dan kelod di dalam konsep keberagamaan Hindu tidak serta merta hanya mengacu kepada arah Utara (kaja) dan Selatan (kelod).

Dalam tataran tertentu, kaja dan kelod bisa bertindak sebagai peta geografis dan dalam saat bersamaan juga mistis. Kaja dan kelod sebagai peta mistis inilah yang tidak banyak diperhatikan belakangan ini. Maka selayaknya pemahaman terhadap konsep ini sangat perlu diadakan. Sebagai framework dalam mengkaji pandangan Hindu terhadap kaja dan kelod ini, maka sudut pandang yang digunakan adalah antropologi. Antropologi yang dimaksud adalah perihal pandangan manusia terhadap konsep ruang. Ruang tidak hanya bertindak sebagai kondisi, situasi, lingkungan namun juga pada hal-hal lain yang mempengaruhinya.

Maka mestilah ditemu kan suatu pola pemikiran sebagai asas, terutama bagi manusia Bali dalam memetakan sebuah pandangan 6 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali dunia. Oleh sebab itu, jelaslah kaja dan kelod menjadi salah satu konsep pandangan dunia bagi manusia Bali yang dijadikan acuan dalam tata perilaku individual maupun sosial. Pemetaan konsep budaya Bali yang adiluhung, tidak dapat dipisahkan dari

hubungan erat antara perilaku dalam tataran biologis dengan filosofis. Filsafat itulah yang menjadi dasar dalam tata tindak laku manusia Bali.

Begitu pula dalam hal kaja dan kelod, sulit dihindarkan peta kosmis itu dari pengetahuan mistis-filosofis. Sehingga ada baiknya, sebuah bangunan teori yang hendak digunakan dalam menganalisis kerangka **konsep kaja dan kelod** dipadukan antara teori-teori modern dengan teori yang memang berasal dari dalam kebudayaan Bali. Maka klasifikasi kaja dan kelod bisa dipandang pula berdasarkan tiga hal yakni tattwa, Susila, dan acara. Tattwa secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai pola pikir filsafat.

Tattwa dengan demikian adalah dasar dari satu kesatuan pandangan dunia bagi manusia Bali. Di dalam hal ini, tattwa tentu memiliki koridor berpikir yang jelas agar mampu membangun premis-premis yang substansial, koheren dan disaat yang sama juga komprehensif. Bangunan konseptual dari tattwa adalah teks-teks yang diwarisi di Bali. Maka pada teks itulah penjelasan tentang **konsep kaja dan kelod** mesti dicari. Teks tattwa yang kini diwarisi di Bali, khususnya yang digunakan dalam tulisan ini merujuk kepada teks-teks yang secara eksplisit berjudul tattwa dan teks. Teks yang tidak berjudul tattwa dipilih berdasarkan 7 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.**

kepada content-nya. Ada beberapa teks sesungguhnya yang berhubungan dengan kaja dan kelod sebagai sebuah konsep tattwa. Teks-teks itu di antaranya adalah Bhuwana Kosa, Tattwa Jnana, Bhuwana Sangksepa, dan seterusnya. Dengan melakukan pembacaan terhadap semua teks itulah, kemudian penjelasan tattwa terhadap **konsep kaja dan kelod** itu dikaji. Cara kerja yang demikian, nantinya akan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Setelah penjelasan tattwa terhadap **konsep kaja dan kelod** itu didapat, barulah bisa diklasifikasikan kemudian tentang susila (etika) yang berhubungan dengan kaja dan kelod.

Etika ini dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan pada tindak laku manusia Bali atas dasar tattwa tadi. Contoh pola tindak laku manusia Bali yang didasarkan pada **konsep kaja dan kelod** misalkan pembangunan rumah, palinggih, pura, dan seterusnya. Pada aspek susila inilah akan dijelaskan mengenai tata ruang dan tata bangunan itu. Selain susila sebagai tata ruang dan bangunan, juga berkaitan dengan tata tindak laku masyarakat Bali. Ada norma-norma yang secara tidak langsung disadari atau tidak adalah penerjemahan dari konsep kaja dan kelod. Pada bagian acara, kaja dan kelod juga patut dibicarakan.

Acara **dalam hal ini adalah** ketentuan-ketentuan berupacara yang masih berhubungan dengan dua aspek yang telah disebutkan tadi, yakni tattwa dan susila. Upacara tentu

erat kaitannya kemu dian dengan waktu dan juga keadaan sesuai dengan konsep desa (ruang), kala (waktu) dan patra (manusia). Pada tataran ruang, arah adalah salah satu aspek 8 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** pentingnya. Arah inilah yang dilegitimasi sebagai tata ruang berpacara **masyarakat Hindu di Bali**. Tata upacara berdasarkan konsepsi arah itulah yang akan dijelaskan pada bagian pembahasan dari tulisan ini. 9 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.**

II PEMBAHASAN B agian usaha pembahasan untuk menjawab ini adalah pertanyaan bagian inti mendasar sebagai perihal kaja dan kelod. Di dalam pembahasan ini akan dijelaskan beberapa konsep perihal kaja dan kelod terlebih dahulu. Konsep itulah yang dijadikan pondasi dalam memahami kaja dan kelod lebih komprehensif. secara 2.1 Kaja dan Kelod Sebagai Luan dan Tebén Luan berarti kepala, sedangkan tebén berarti berada pada posisi yang lebih rendah. Kedua konsep ini untuk menyatakan mana yang ditinggikan, mana yang direndahkan. Karena kaki berada di bawah kepala, maka kaki disebut juga dengan tebén. Ada yang menyamakan konsep luan tebén dengan suci dan leteh.

Luan sebagai yang ditinggikan adalah suci, sedangkan tebén sebagai yang direndahkan adalah leteh. Konsep itu memang bisa berlaku pada tataran tertentu, namun pada tingkat lain tidak. Hal ini bergantung pada tingkat keheningan pikiran, sebagaimana juga mirip dengan penentuan hari baik dan buruk dalam wariga. 10 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** Penentuan wariga itu mirip seperti naik gunung, mulai dari dina (hari). Dari dina kemudian menanjak ke wuku (minggu) kemudian panglong. Puncaknya ada pada sasih (bulan). Setelah berada di puncak, maka selanjutnya adalah perjalanan turun menuju dawuh, setelah dawuh kemudian berlanjut pada trayodasa saksi (tiga belas saksi).

Semua sebutan dari wariga tersebut memiliki hubungan yang disebut kalah dening (dikalahkan oleh). Susunannya berawal dari dina, dikalahkan wuku. Wuku dikalahkan tanggal panglong. Tanggal panglong dikalahkan sasih. Sasih dikalahkan oleh dawuh. Dawuh dikalahkan oleh trayodasa saksi. Sampai pada trayodasa saksi, menurut wariga tingkatan paling akhir adalah hening. Maksudnya kehening pikiran (Palguna, 2011:17--18). Suci dan leteh memiliki konsep yang mirip dengan wariga tersebut. Pada suatu ruang dan waktu tertentu, sesuatu bisa dipandang leteh. Namun pada ruang waktu yang lain, tidak lagi demikian. Contohnya, laut ada pada posisi tebén menurut konsep luan tebén. Maka laut dianggap sebagai tempat berkum pulnya segala yang leteh.

Tetapi tidak mungkin jika orang beramai-ramai melukat dan melasti pada tempat yang leteh itu. Itu artinya, konsep suci dan leteh bergantung pada ruang serta waktu. Luan tebén dalam pandangan budaya Bali, juga berkaitan dengan arah. Kaja dalam

pandangan dunia orang Bali adalah luan, sedangkan Kelod adalah tebén. Itu berarti arah menuju gunung adalah luan, dan arah menuju laut adalah tebén. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kaja kelod, pasir wukir, sagara giri, luan tebén 11 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. bisa berafiliasi dengan suci leteh. Namun dalam hal ini, tidaklah dimaksudkan bahwa gunung adalah suci sedangkan laut adalah leteh. Keduanya sama-sama memiliki konsep kesucian.

Arah mata angin khususnya dalam pandangan kebudayaan Bali dapat dibagi menjadi dua yakni posisi dikpala dan widikpala. Dikpala adalah empat arah pokok yang terdiri dari purwa (timur), daksina (selatan), pascima (barat) dan Uttara (utara). Sementara itu, posisi arah widik ada pada penjuru yang lain, yakni gneyan (tenggara), neriti (barat daya), wayabya (barat laut), dan airsanya (timur laut). Jumlah arah sebagaimana yang disebutkan tadi ada delapan arah. Kedelapan arah itu dilambangkan seperti bunga Padma berkelopak delapan yang menyebar ke delapan penjuru. Kedelapan penjuru itu mempunyai Dewa masing-masing.

Selain kedelapan arah itu, ada delapan arah lain yang disebutkan dalam teks berjudul Bhuwana Sangksepa sebagai berikut. Isa purvantu vijneyah, Agneye tu mahesvarah, Brahmapi daksinajneyah, Nairityam rudra evaca. Pascimanta mahadevah, Vayabhyam sangkara tatha, Visnu Uttara vijneyah, Airsanyam sambhur evaca. Adohara itijneyah, Madhyo capi sadasivah, 12 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali Urde paramasivapi, Iti devo pratisthitah. Dharma kalanca mrtyunca, Krodha visvakamastatha, Pasupatisca satyasca, Pratistha maratoudah. Ika ta dewata magawe idep ring hati.

Isa ring purwa, Mahesora ring agneya, Brahma ring daksina, Rudra ring neriti, Mahadewa ring pascima, Sangkara ring bayabya, Wisnu ring Uttara, Sambhu ring ersanya, Siwatma ring adah, Sadasiva ring madhya, Paramasiwa ring urda, Dharma yantaraning purwa lawan agneya, Kala yantaraning agneya lawan daksina, Mretyu yantaraning daksina lawan neriti, Krodha yantaraning neriti lawan pascima, Wiswa yantaraning pascima lawan bayabya, Kama yantaraning bayabya lawan Uttara, Pasupati ri antaraning Uttara lawan ersanya, Satya ri antaraning ersanya lawan purwa (BSK, 11-14). Terjemahannya: Demikianlah dewata yang membuat hidup dalam hatimu. Isa di timur. Mahesora di tenggara. Brahma di selatan. Rudra di barat. Mahadewa di barat. Sangkara di barat laut.

Wisnu di utara. Sambu di timur. Siwatma di bawah. Sadasiva di tengah. Paramasiwa di atas. Dharma di antara timur dengan tenggara. Kala di antara tenggara dan selatan. Mretyu di antara selatan dengan barat daya. Krodha di antara 13 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. barat daya dengan barat. Wiswa di antara barat dengan barat laut. Kama di antara barat laut dengan utara. Pasupati di antara utara dengan timur laut. Satya di

antara timur laut dengan timur (Tim, 1995: 27). Berdasarkan kutipan Bhuwana Sangksepa di atas, maka ada enam belas arah yang disebutkan, kecuali yang di tengah. Delapan arah umumnya sudah diketahui beserta Dewa yang berstana di arah tersebut.

Sedangkan delapan arah lainnya sangat jarang diketahui, yakni berada di antara arah dik widik. Delapan arah lainnya tersebut beserta Dewanya ialah antara timur dan tenggara adalah stana Dewa Dharma. Di antara tenggara dan selatan adalah stana dari Kala. Di antara selatan dan barat daya adalah Mretyu. Di antara barat daya dan barat adalah Krodha. Di antara barat dan barat laut adalah Wiswa. Di antara barat laut dan utara adalah Kama. Di antara utara dengan timur laut adalah Pasupati. Di antara timur laut dan timur adalah Satya. Untuk lebih jelasnya, dapat juga dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Berdasarkan arah dik widik tersebut, pada pengertian lain sesuai tradisi dalam penentuan arah mata angin, luan dalam kebudayaan Bali sesungguhnya ada tiga. Tiga arah mata angin dapat disebut sebagai luan selain atas yaitu utara, timur laut dan timur. Penjelasan nya ada pada tingkatan filosofis-mistis. Utara disebut luan sebab utara adalah tempat air berwarna hitam yang 14 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali Tabel 2.2 Arah dan Dewa No 1 2 3 4 5 6 7 8 9 Arah Dewa Timur Isa Antara Timur dan Tenggara Dharma Tenggara Maheswara Antara Tenggara dan Selatan Kala Selatan Brahma Antara Selatan dan Barat Daya Mretyu Barat Daya Rudra Antara Barat Daya dan Barat Krodha Barat Mahadewa Antara Barat dan Barat Laut Wiswa Barat Laut Sangkara Antara Barat Laut dan Utara Kama Utara Wisnu Antara Utara dan Timur Laut Pasupati Timur Laut Sambu Antara Timur Laut dan Timur Satya Bawah Siwatma Tengah Sadasiwa Atas Paramasiwa 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 (Sumber: diolah dari lontar Bhuwana Sangksepa) 15 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. yang dikuasai oleh Wisnu. Air menurut teks Adi Parwa adalah amerta, yakni unsur yang menyebabkan keba hagiaan dan kehidupan.

Timur disebut luan sebab dari arah itulah matahari terbit. Matahari adalah sumber energi yang memungkinkan semua makhluk bisa hidup. Matahari dalam teks Batur Kalawasan diceritakan sebagai sebab terciptanya kehidupan. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut. [...] mwah sira mayoga samadhi, dadya hana mtu sang hyang suryya limang siki, saking wetan, saking kidul, saking kulon, saking lor, saking madhya, akempel, kentel ikang linek, matmahan pritiwi, dadya hana mtu gunung, mwang sagara, dhanu, jurang [...]

Terjemahannya: Maka beryogalah beliau, tercipta kemudian lima matahari, dari timur, selatan, barat, utara, tengah, berkumpul, mengentallah segala yang cair, menjadi tanah, maka lahirlah gunung, juga lautan, danau, jurang Kutipan teks Batur Kalawasan di atas

menceritakan tentang lima matahari yang tercipta dari yoga yang dilakukan oleh Sang Hyang Mleng dan Sang Hyang Mneng. Yoga yang dilakukan bernama Aji Putih. Bagaimana cara yoga itu dilaksanakan tidak disebutkan. Karena ada lima matahari, keadaan menjadi sangat panas. Segala yang cair awalnya, menjadi padat 16 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali dan berubah menjadi tanah.

Dari tanah itulah muncul gunung-gunung, dan sisa yang cair berubah menjadi lautan, danau dan sungai. Kemudian ada empat matahari yang dirubah dengan yoga, matahari di selatan menjadi mendung, yang di barat menjadi malam, yang di utara menjadi bulan, yang di tengah menjadi bintang-bintang. Yang tersisa adalah matahari di timur. Itulah sebabnya matahari dan juga arah terbitnya disebut sebagai luan. 2.2

Kaja dan Kelod dalam Tattwa Pembicaraan perihal kaja dan kelod dalam tulisan singkat ini, didasarkan pada sebuah pandangan bahwa kaja dan kelod tidak hanya sebagai peta wilayah geografis. Kaja dan kelod juga dipandang sebagai peta wilayah mistis. Sebagai peta wilayah geografis, dapat dilihat melalui kesepakatan tentang arah geografis secara sosial. Sebagai peta mistis, di dalam ajaran Agama Hindu, bisa dilihat berdasarkan penjelasan tattwa. Tattwa dalam hal ini secara hakikat berhubungan dengan filsafat. Tattwa juga merujuk kepada inti sari ajaran, terutama agama Hindu. Simpen (1982: 59) menyebutkan bahwa kata tattwa berarti kebenaran, keadaan benar, wujud yang benar, keadaan sungguh sungguh.

Sementara itu, Titib (2006: 158) menyebutkan, tattwa berasal dari kata tat yang artinya 'itu'. "Itu" yang dimaksud adalah hakekat atau kebenaran (dharma). Zoetmulder (1995: 1223) menyebutkan bahwa kata tattwa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 17 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. kesejatan, yang membuat sesuatu ada, hakikat, jadi nya, nyatanya. Itu berarti, jika sebuah teks menggunakan kata tattwa di dalam judulnya, maka maksudnya adalah teks tentang hakikat atau kesejatan.

Kesejatan yang dimaksud, jika dilihat berdasarkan tattwa yang dimuat dalam Aji Sangkhya, maka bisa diamati dari dua perspektif yakni sunya tattwa dan sarwa tattwa. Sunya tattwa adalah kondisi yang juga disamakan penyebutannya dengan Paramasiwa, sedangkan sarwa tattwa adalah Siwa. Istilah lain yang digunakan adalah Ni?kala untuk sunya tattwa, dan sakala untuk sarwa tattwa. Sadasiwa adalah kondisi yang ada di antara keduanya, itulah yang disebut sebagai kondisi ni?kala sakala. Kata tattwa di dalam tulisan ini berarti teks. Lebih tepatnya adalah teks tattwa.

Ada beberapa teks yang berjudul tattwa, semisal Wrehaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, Tattwajñana, Tattwadhyatmika. Selain itu, ada juga teks yang tidak berjudul tattwa, tetapi di dalamnya termuat ajaran tattwa seperti teks Bhuwana Sangksepa, Bhuwana

Kosa, Dharma Sunya, dan Seterusnya. Semua teks yang telah disebutkan tadi, adalah teks tattwa yang memuat ajaran dan sekaligus konsep kaja kelod, meski tidak disebutkan secara eksplisit. Untuk memahami konsep kaja-kelod tersebut, maka selanjutnya akan ditinjau masing-masing teks tersebut.

Sebelum meninjau beberapa pustaka tattwa yang memuat kaja serta kelod, ada baiknya jika disediakan penjelasan tentang kaja-kelod. 18 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** **Kaja dalam bahasa Bali berarti** menuju gunung, sedangkan kelod berarti menuju ke laut. Dalam tradisi Bali para dewa memiliki tempat tinggal yang permanen di ketinggian gunung-gunung, khususnya di pusat ketinggian gunung berapi Agung.

Daerah di bawah gunung, dunia tengah, dipercaya sebagai tempat yang tepat untuk manusia, sementara dunia paling bawah, lautan merupakan habitat para setan dan iblis. Dalam sistem Bali kuno, menuju kaja menuntun ke tempat keramat, tempat ketuhanan, dan kebaikan. Sedangkan kelod menuntun kepada dunia setan, kedahsyatan, dan kejahatan. Dunia tengah sendiri adalah tempat sekuler, tak terisi dengan kekuatan-kekuatan spiritual tertentu (Bandem, 2004: vii).

Kutipan di atas dimuat sedikit panjang, sebab kutipan tersebut tampaknya sedang berusaha menunjukkan bagaimana konsep kaja-kelod itu dimaknai. Pernyataan Bandem sebagaimana termuat dalam kutipan di atas, tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari kaca mata tattwa. Dilihat berdasarkan arti kata pun, pernyataan itu tetap tidak sesuai. Kaja terdiri dari kata "ka" dan "ja". Kata "ka" adalah kata depan dalam ragam bahasa Bali yang berarti menuju. Kata "ja" berarti lahir, seorang bapak (Surada, 2007: 130). Kaja dengan demikian, berarti menuju arah lahir, atau menuju bapak.

Konsep ayah atau bapak, adalah konsep maskulin, yang dalam banyak analogi disimbolkan dengan lingga. Lingga acala adalah sebutan untuk gunung. Itulah sebabnya, kaja bisa berarti menuju ke arah gunung. Kata kelod berdasarkan terminologi yang 19 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.** hampir sama yakni berasal dari kata "lod" atau yang juga sering dibaca "lud". Lod berarti laut (Zoetmulder, 1995: 606). Kelod dengan demikian, berarti menuju ke arah laut. Jadi kaja dan kelod adalah gunung dan laut, dalam bahasa tradisi juga sering disebut giri-sagara atau sagara-giri. Pernyataan Bandem yang perlu dikaji lagi dalam kutipan di atas, adalah tentang Kaja sebagai tempat kebaikan, sedangkan kelod tempat kejahatan.

Konsep ini sulitlah dipertanggungjawabkan dari kaca mata tattwa dan budaya, sebab keduanya adalah satu kesatuan yang utuh. Untuk sebuah kasus upacara misalkan, **pada gunung dan laut** itulah umat Hindu memohon tirtha. Juga **sebagai tempat malukat atau membersihkan diri.** Bagus (1990) dalam buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia

menguraikan bahwa kaja dalam bahasa Bali berarti ke gunung dan kelod berarti ke laut. Klasifikasi dualitas tersebut, meliputi seluruh seluk beluk kehidupan masyarakat Bali, baik dalam hunian, tempat suci, serta hal-hal yang menyangkut kepeningan manusia Bali.

Bahkan mempengaruhi tata letak bangunan agar sedapat mungkin sesuai dengan konsep kaja-kelod sebagai luan dan tebén. Susunan tempat suci, akan disesuaikan dengan konsep arah tersebut. Misalnya pada arah ke gunung, akan diletakkan Pura Desa, sedangkan untuk arah ke laut (kelod) akan diletakkan Pura Dalem (yang memiliki fungsi pendaur ulang). Kaja dan kelod diartikan sebagai hluan dan tebén, yang ketika berbicara kaja maka akan menempatkan posisi seperti kepala dalam struktur 20 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali tubuh manusia dan tebén sebagai kaki dalam susunan tubuh manusia.

Paradigma masyarakat Bali jika kaja diartikan dalam bahasa Bali, maka akan memiliki arti ke gunung. Kemudian kelod berarti ke laut. Maka untuk orang Bali Utara, kaja itu adalah selatan, dan untuk orang Bali Selatan, kaja tersebut adalah utara. Perbedaan ini tidak hanya dalam tataran bahasa Bali semata, melainkan juga sampai pada penyebutan wilayah. Bali utara yakni Buleleng akan disebut dengan Denbukit, yang berbeda untuk wilayah Bali selatan misalnya Bangli, Gianyar, Tabanan, Badung. Betapa besarnya pengaruh penyebutan kaja-kelod dalam kebudayaan Bali tersebut.

Hal ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, dari sisi mata pencaharian, agama, hunian hingga pada ritual sakral, secara keseluruhan semuanya terpengaruh pada kaja dan kelod ini. Bagus (1990:290) menyatakan bahwa hal-hal yang keramat diletakkan pada arah gunung (kaja), sedangkan hal-hal yang biasa dan tidak keramat diletakkan pada arah laut (kelod). Sebenarnya hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab dalam paradigma kebudayaan Bali, seluruh wilayah dan tanah adalah keramat atau sakral. Baik menuju arah gunung (kaja) dan yang menuju arah laut (kelod) semuanya berada dalam ruang lingkup sakral dan keramat.

Gunung dan laut dalam pandangan manusia Bali, keduanya keramat dan masing-masing memiliki fungsi kesakralan tersendiri dalam ritual magis manusia Bali. 21 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. Untuk menjelaskan perihal ini, terutama tentang kaja-kelod sebagai arah ke gunung dan ke laut. Serta alasan yang menyebabkan gunung dinyatakan sebagai luan dan arah ke laut dinyatakan sebagai tebén, ada baiknya jika dibicarakan satu persatu. Ada beberapa sebutan untuk gunung dalam teks-teks tattwa juga kakawin. Di antaranya adalah Giri, Parwatha, dan Acala. Sebuah teks Jawa Kuna berjudul Tantu Pagelaran secara khusus membicarakan perihal gunung.

Di dalam teks Tantu Pagelaran dinyatakan sebagai berikut. Uduh kamu kita hyang dewata kabeh, rsigana, suranggana, widyadara, gandarwra, laku pareng Jambudipa, tanayangku kita kabeh, alihakna sang hyang Mahameru, parakna ring nusa Jawa, makatitindh paknanya marapwan apageh mari engganggung ikang nusa Jawa, lamun tka ngke sang hyang Mandaragiri. Laku, tanayangku kabeh.

Terjemahannya: Wahai para dewa semuanya, para rsigana, suranggana, widyadara, gandarwa, pergilan bersama ke Jambudwipa, anakku kau semuanya, pindahkanlah sang hyang Mahameru, letakkan di pulau Jawa, sebagai penekan maksudnya agar teguh berhenti bergejolak pulau Jawa itu, hanya jika hadir sang hyang Mandaragiri. Pergilah anakku semuanya. 22 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** Kutipan teks Tantu Pagelaran di atas, menunjukkan keadaan pulau Jawa yang sedang bergejolak. Pulau itu sedang dilanda gempa, sehingga diutuslah para dewa untuk memindahkan gunung Mahameru atau Mandara ke pulau Jawa. Hanya jika gunung itu sudah berpindah, maka pulau Jawa akan selamat.

Hal itu menandakan bahwa gunung adalah sebagai pusat dunia (pancer jagat). Itulah sebabnya, gunung disebut juga dengan Acala yang berarti tidak goyah, atau tidak berpindah. Dalam konteks lain, Gunung juga merepresentasikan Siwa. Siwa sendiri adalah penguasa gunung yang disebut dengan Girinatha. Tentang hal ini, kakawin Dharma Kusuma menyebutkan sebagai berikut. s?mba? ningwang-i jöng bha?ara girinatha kita pinaka suk?maning hidh?p, sang sak?at paramartha buddha siwa ni?kala sakala siradi s?mbah?n, sang tunggal wyapakeng sarat saha gawe hala hayu kita murtyyawak tiga, bhrahma wi??u maheswaradhika sirasrayaning-umusireng kasunyatan (DK, I.1). Terjemahannya: Sembahku kepada Bhatara Girinatha sebagai 'yang halus' di dalam pikiran. Engkau bagaikan tujuan paling utama Buddha Siwa yang berbadan niskala sakala selalu dipuja.

Disebut Sang Tunggal memenuhi dunia sebagai penyebab buruk dan baik engkau utama berbadan tiga. Brahma Wisnu Mahe 23 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.** swara yang utama engkau adalah 'teman' bagi orang-orang yang mengharapkan kasunyatan. Demikianlah satu bait pertama dari kakawin Dharma Kusuma. Bait itu dikenal sebagai bagian manggala dalam jenis sastra kakawin. Sebagaimana umumnya manggala kakawin, di dalamnya termuat istadewata yang menjadi pujaan sang kawi. Baris pertama, dinya takannya sembah bhakti ke hadapan Bhatara Girinatha. Giri artinya gunung, natha artinya penguasa. Girinatha artinya penguasa gunung.

Girinatha dalam Kakawin Dharma Kusuma disebut sebagai yang halus di dalam pikiran, dengan demikian ia lebih halus dari pikiran. Sifat halus yang dimiliki pikiran dalam asta aishwarya disebut anima. Asta aishwarya adalah delapan sifat yang dimiliki

pikiran. . Kedelapan sifat itu adalah salah satu shakti dari empat cadu sakti di dalam Sadasiwa-tattwa. Salah satunya sifat pikiran adalah anima. Anima berarti sifat pikiran yang halus sehalus-halusnya, juga kecil sekecil-kecilnya. Girinatha lebih halus dari pikiran, itu artinya berada setingkat di atas Sadasiwa-tattwa. Menurut Aji Sangkhya, tingkatan di atas Sadasiwa-tattwa adalah Paramasiwa-tattwa.

Paramasiwa-tattwa yang lebih halus dari pikiran itulah yang ingin dipuja oleh sang kawi. Konsekuensinya adalah kesulitan dalam hal melakukan pemujaan kepada ia yang terlampau halus itu. Keadaan halus yang dimiliki Paramasiwa-tattwa, disebut niskala yang sekaligus nirguna. Niskala artinya tidak diikat oleh waktu, dan nirguna artinya tanpa sifat. Dengan demikian, konsep Gunung (Girinatha) bisa berarti Siwa 24 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** dalam tataran yang sangat halus.

Disebut halus karena di dalam ajarannya, pengetahuan tentang Paramasiwa adalah pengetahuan yang rahasia (rahasya jñana). Manggala kakawin Dharma Kusuma khususnya pada bait pertama yang diterjemahkan di atas, mem perlihatkan bagaimana ia yang disebut sebagai Giri natha kemudian dimanifestasikan lagi menjadi Buddha Siwa, terakhir sebagai Brahma-Wisnu-Maheswara. Ada semacam penekanan yang sistematis bahwa dari yang satu (Girinatha) menjadi dua (Buddha dan Siwa) kemudian menjadi tiga (Brahma-Wisnu-Maheswara). Penekanan sistematis semacam itu, dapat disebut sang kya yakni perhitungan atau pemikiran yang mendalam.

Dharma Kusuma sendiri menyebutkan 'panghyang hyangning maneh bhatarata kasangkya; pemujaan hamba kepada Bhatara dipikirkan mendalam'. Sangkya atau samkya juga adalah salah satu dari enam dharsana. Giri atau gunung, berhubungan dengan teologi filosofis juga terdapat dalam kakawin Siwaratrikalpa karya Mpu Tanakung. Di dalam manggala kakawin itu, disebutkan nama raja yakni Girindrawangsaja. Girindra wangsaja sendiri adalah sebutan bagi seorang raja yang dikenal dengan nama Sri Adisurabrahma.

Maka sesungguhnya karya sastra kakawin Siwaratrikalpa tidak **ada hubungannya dengan Ken Arok** sebagaimana dituduhkan oleh beberapa peneliti kepada Mpu Tanakung (Zoetmulder, 1994: 459; Agastia, 1997: 2). Siwaratrikalpa sebagai karya sastra Siwaistik, membicarakan perihal gunung sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Siwaratrikalpa menceritakan tentang Lubdaka yang seorang pemburu, kemudian mendapat 25 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. kan anugerah dari Siwa** berupa astaguna dan terbebas dari segala bentuk papa yang mengikatnya. Diceritakan Lubdaka pada prawaning tilem kapitu, ketika gerimis turun dan terlihat sangat indah ia hendak berburu ke hutan.

ia berangkat pagi-pagi buta, tanpa membawa bekal atau pun makan dan minum. Perjalanannya sangat panjang hingga empat yojana namun tidak menemukan binatang buruan. Di sana ia menemukan ranu (danau, telaga) yang luas. Hari telah menjelang malam, ia mengurungkan niat untuk pulang. Beberapa lama kemudian rasa kantuk mulai datang dan coba diusir dengan memetik daun Bila yang kemudian dijatuhkan ke telaga yang terdapat lingga. Lingga itu tidak dibuat oleh manusia (ri dalemikang tataka hana teki rakwa siwa lingga nora ginaway). Daun bila yang telah dipetikny, jatuh tepat di lingga itu tanpa disengaja.

Peristiwa yang dialami oleh Lubdhaka itulah yang melegitimasi pelaksanaan brata Siwaratri sebagai pemujaan kepada Siwa. Gunung juga disebut parwata. Ada tujuh gunung yang disebut sapta parwata, terdiri dari gunung Hima wan, Hemakuta, Nisada, Nila, Sweta, Trisrengga dan Windhya (Palguna, 2008: 104). Teks Bhuwana Kosa me nyebut sebuah pegunungan bernama Manasa. Ada delapan puncak pegunungan itu, dan pada masing masing puncak adalah tempat berstananya dewa-dewa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

kramanya, Sang Hyang Indra munggw i pucaknya wetan, Sang Hyang Agni mungwing agneya, Sang Hyang Yama munggw i pucaknya kidul, 26 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** Sang Hyang Neriti munggw i pucaknya nairiti. Sang Hyang Baruna ri pucaknya kulwan, Sang Hyang Bayu munggw i bayabya, Sang Hyang Soma ri pucaknya lor, Sang Hyang Rudra munggw i airsanya, unggwan Sang Hyang Rudra ika kabeh (BK.IV.71—72). Terjemahannya: Perinciannya, Sang Hyang Indra bersemayam pada puncak gunung yang di sebelah timur. Sang Hyang Agni pada puncak gunung di tenggara. Sang Hyang Yama pada puncak selatan. Sang Hyang Neriti pada puncak barat daya.

Sang Baruna pada puncak gunung di barat. Sang Hyang Bayu pada puncak di barat laut. Sang Hyang Soma di puncak gunung utara. Sang Hyang Rudra pada puncak gunung di timur laut. Semua itu adalah tempat Sang Hyang Rudra (Sura, 1994: 62—63). Secara kosmologis, itu berarti pegunungan Manasa tersebar puncaknya sampai ke delapan arah. Bhuwana Kosa tidak menjelaskan lebih rinci lagi perihal pegunungan Manasa tersebut. Penjelasan selanjutnya hanya memuat kuta mantra pemujaan untuk masing masing arah gunung Manasa tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan teks Bhuwana Kosa sebagaimana ditunjukkan di atas, dapatlah dibuatkan sebuah tabel untuk memperjelas keterangan tersebut.

Adapun tabel pegunungan Manasa adalah sebagai berikut. 27 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.** Tabel 2.1 Pegunungan Manasa No Arah 1 2 Timur Tenggara Selatan Barat Daya Dewa Indra Agni Yama Neriti 3 4 Kuta Mantra Botika Mantra Gonika Mantra

Gonika Mantra Wesnawa Mantra Wesnawa Mantra Porusa Mantra Porusa Mantra Botika Mantra 5 Barat Baruna 6 Barat Laut Bayu Soma 7 Utara 8 Timur Laut Rudra Klasifikasi kuta mantra untuk pemujaan dewa dewa yang berstana di pegunungan Manasa ada empat, yakni Botika Mantra, Gonika Mantra, Wesnawa Mantra, dan Porusa Mantra.

Hal itu mengindikasikan bahwa kedelapan puncak itu bisa diringkes (baca: disingkat) menjadi empat penjurur. Pada bagian tengah tengah dari gunung Manasa dibagi menjadi tiga bagian yakni tengah, sor dan ruhur. Ketiga bagian itu berjarak mangdasa guna (Sura, 1994: 64). Penjelasan tersebut cukup untuk membuktikan bahwa Gunung dalam konsep pandangan dunia manusia Bali adalah wilayah yang disucikan tempat dewa-dewa berada. Gunung-Laut dalam konteks ajaran, juga berarti Lingga-Yoni. Gunung adalah lingga, sedangkan laut adalah Yoni (Palguna, 2008: 113). Laut sebagai yoni berarti memiliki sifat-sifat pradhana.

Di dalam Sankhya, 28 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** Pradhana memiliki sifat Sarwa Tattwa. Itu berarti segala jenis tattwa ada di dalam Pradhana. Pradhana Tattwa adalah konsep material yang menjadi unsur pembentuk dunia dalam pandangan Sankhya. Unsur pembentuk itu disebut dengan **Panca Maha Bhuta terdiri** atas pretiwi, apah, teja, bayu dan akasa. Di dalam kelima unsur itu juga terdapat unsur halus yang disebut Panca Tan Matra. Itulah sebabnya, Pradhana Tattwa juga disebut sebagai sarwa tattwa sebab segala tattwa atau keberadaan berada dan menjadi unsur pembangun pradhana. Laut disebut yoni, dapat dilihat dalam fragmen cerita di dalam teks Adi Parwa.

Pada bagian pemutaran samudera susu, gunung Mandara bertindak sebagai lingga yang diputar dan ksirarnawa (lautan susu) bertindak sebagai yoni untuk mendapatkan amerta. Para Dewa dan Daitya adalah aktor di balik cerita itu. Hal itu menunjukkan bahwa laut dan gunung adalah satu kesatuan sebagai penyebab munculnya amerta. Sebagai sumber amerta, maka keduanya juga disucikan. Sebenarnya ini mengacu pada ilmu pengetahuan yang **dipelajari dan diterapkan terlepas dari asumsi** asumsi dasar filosofisnya.

Tidak jarang para sarjana kita menjadi terperangkap dalam kebingungan, pang ling terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kawasan kepakarannya sendiri maka kaja bukan berarti murni kebaikan dan kelod bukan berarti untuk keja hatan. Padangan keliru ini sebenarnya hanya merujuk pada produk arah itu sendiri. Kuburan (setra) yang berada di delod desa arah kelod, memang demikian sebagai sebuah bentuk wila 29 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.** yah pendaur ulang. Sedangkan kaja sebaliknya sebagai wilayah sumber kehidupan dan sumber cahaya. Keduanya memang diperlukan dalam konteks kebudayaan dan manusia sebagai pendukung kebudayaan, memang memerlukan kiblat dalam kehidupan sebagai acuan dalam bertindak.

Kaja dan kelod sesuai dengan pandangan tattwa sebagaimana dijelaskan di atas, tidak hanya berarti arah Utara dan Selatan sebagaimana banyak dipahami kebanyakan orang. Kaja dan kelod adalah sebuah konsep budaya adiluhung yang merujuk kepada arah ke gunung dan ke laut sebagai tempat yang disucikan. 2.3 Kaja dan Kelod dalam Susila Susila lebih dikenal dengan sebutan etika. Suhardana (2006: 1) mengungkapkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tata krama, tata susila, sopan santun dan cara berpikir.

Unsur perilaku atau cara berpikir sebagai etika tentunya turut dipengaruhi oleh konsep kaja dan kelod. Salah satu di antaranya pola pikir yang dipengaruhi oleh kaja dan kelod adalah tentang tata ruang. Tata ruang di dalam kebudayaan Bali umumnya diatur dalam sebuah mekanisme ketataruangan yang disebut-sebut dalam asta bumi. Asta bumi itulah yang menjadi dasar dalam menentukan arah bangunan dan juga jarak serta ukuran. Tata ruang inilah yang berhubungan dengan konsep kaja dan kelod yang sekaligus konsep luan tebén.

Umumnya tata ruang terutama 30 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali untuk susunan rumah, biasanya diatur dengan tri angga yakni kepala, badan dan kaki. Gelebet (1987: 78) menyatakan bahwa susunan ruang dalam suatu zone perumahan tradisional umumnya dibagi tiga. Zone utama adalah kaja-kangin untuk parhyangan tempat suci pamerajan atau sanggah. Zone madia di tengah untuk pawongan, ruang-ruang perumahan. Zone nista berada di kelod kauh untuk pelayanan yang disebut palemahan atau lebih. Bale meten letaknya kaja, Bale Sumanggan letaknya kangin, Bale Paon letaknya kelod atau kelod kauh, sedangkan jineng letaknya di arah kauh.

Posisi pamerajan atau bangunan suci terletak di kaja kangin. Hal ini berkaitan dengan pandangan orang Bali yang didasarkan atas tradisi bahwa arah kaja kangin adalah arah tempat berkumpulnya para dewata. Meski memang dalam beberapa penjelasan, para dewa memiliki stana di berbagai arah mata angin. Tampaknya hal ini adalah pengetahuan kolektif, bahwa arah kaja kangin atau timur laut adalah tempat yang utama. Pada suatu bagian dari Siwaratrikalpa misalkan, dice ritakan bahwa tokoh Lubdaka pergi ke arah timur laut berpakaian hitam kebiru-biruan untuk berburu (ngka mangkat maburu ring enjing arasuk krsnambarakancuga).

Arah perburuan yang dilakukan Lubdaka adalah kaja kangin yaitu timur laut. Timur laut adalah esensi kesucian yang dipandang sebagai letak arah tertinggi. Siwa dan Lubdaka merupakan esensi antara pemuja dan pujaan yang kemudian dikatakan menyatu tanpa beda (tanora bhedaniyawak ta) (Putra, 2016). Jelaslah bahwa arah timur laut adalah luan yang berkaitan dengan 31 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. konsep kaja dan kelod

dalam tata ruang perumahan tradisional Bali. Konsep kaja dan kelod dalam ranah kebudayaan Bali, tidak hanya pada tataran tata ruang semata, namun sampai pada tata tindak laku.

Tindak laku yang dipengaruhi oleh konsep ini adalah sikap tidur. Tidur dan posisinya menjadi penting untuk diperhatikan berkaitan dengan kaja dan kelod, sebab Nitisastra menyebutkan sebagai berikut. *hulwan tang supta juga hilingaken, ngwang mojar ling ningaji pituhunen, yan ring purwwa yusanira madawa, yapwan ring Uttara dhana katemu* (Nitisastra, 7.1). Terjemahannya: Kepala saat tidur juga perhatikan, saya mengatakan sesuai sastra yakinilah, jika (kepala) di timur panjang umur, jika di utara banyak rejeki. Dua arah yang disebutkan pada kutipan di atas adalah arah utara dan timur.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua arah itu adalah luan dalam ranah pandangan manusia Bali. Kutipan di atas juga menjelaskan dan mengajarkan bahwa posisi kepala saat tidur sangatlah mempengaruhi kondisi manusia. Jika kepala saat tidur berada di posisi utara, maka diyakini akan banyak rejeki. Sedangkan jika kepala berada pada posisi di timur, maka akan panjang umur. 32 **Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali** Pandangan masyarakat Hindu Bali Selatan, akan mengatakan bahwa arah utara adalah kaja dan dengan demikian ketika tidur, maka kepala mereka akan berada di arah utara. Sedangkan kaki berada di arah selatan.

Artinya kepala mereka menuju ke utara atau ke arah gunung, sedangkan kaki menuju ke arah kelod atau ke arah laut. Posisi ini akan memberikan sebuah kemakmuran dan umur yang panjang. Penempatan arah ini, bukan hanya sekedar keyakinan yang tanpa dasar. Kutipan di atas secara tegas merupakan dasar mengapa arah menuju ke gunung dipandang sebagai arah yang memang diperuntukan bagi hal-hal yang berbau kebahagiaan. Demikian juga dengan masyarakat Bali Utara, akan mengarahkan kepala mereka ke selatan sebagai kaja, dan kaki mengarah ke utara atau kelod.

Keduanya **memiliki harapan yang sama** dan memandang bahwa dengan menempatkan kepala ke arah gunung, maka orang Bali akan merasa menghor mati para dewata. Apabila kaki mereka mengarah ke arah kaja, atau ke arah gunung, maka tentu saja ini merupakan penghinaan bagi para dewata. Ini lebih pada sebuah rasa penghormatan dan menempatkan arah menjadi bagian penting bagi kebudayaan Bali. Kaja yang merupakan arah ke gunung, sebenarnya menempati posisi sebagai kepala dalam badan manusia. Sedangkan kelod adalah ke arah laut, merupakan kaki dalam tubuh manusia.

Inilah yang disebut dengan penghormatan alam direfleksikan dalam tubuh dan perilaku manusia. Sisi penghormatan inilah yang 33 **Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.** mengarah pada kemurnian alam untuk menjaga kelangsungan manusia. Luan yang

berarti kepala bisa diartikan juga sebagai sumber kehidupan Darmaputra (2019: 2). Luan tebén yang tidak bisa disamakan dengan utara dan selatan dalam kompas, memiliki rasa penghormatan besar terhadap arah kehidupan. Dalam tata ruang Bali tradisional, ke arah gunung dan ke arah matahari berarti mengarah pada kehidupan. Gunung dan matahari diyakini sebagai luan, baik hluannya air (sumber air) dan hulunya matahari (tempat matahari terbit).

Maka luan adalah sumber kehidupan dan energi. Ketika manusia Bali menempatkan kepalanya ke arah sumber kehidupan dan ke arah sumber energi itu, maka keyakinan orang Bali, mereka akan menemukan kebahagiaan hidup dan kesehatan. Tata cara penghormatan (dalam sudut pandang susila) ini, membuat masyarakat Bali menghormati dewata selalu menuju ke arah gunung. Dalam pekarangan rumah, tempat suci, yang disebut sanggah atau mrajan selalu dibuat menuju ke arah gunung dan ke arah matahari terbit.

Jadi luan dalam pekarangan masyarakat Bali adalah mrajan dan tidak dibenarkan menempatkan kaki ketika tertidur, kaki tersebut ke arah gunung atau ke luan. Realisasi rasa penghormatan ini sangat besar bagi masyarakat Bali. Jenks (2013:72) pandangan akan didefinisikan konsep kebudayaan membentuk karakteristik. Karakteristik tentu saja berada dalam ruang lingkup manusianya, sebagai pendukung kebudayaan. Bali dalam tatanan didefinisikan, memiliki pemikiran dan cara 34 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali pandangan tersendiri mengenai kaja-kelod sebagai bagian utuh dan menjadi pembentuk karakteristik sosial.

Seluruh masyarakat Hindu di Bali, akan menyebut arah ke gunung sebagai kaja dan menempatkan kepala mereka ketika tidur ke arah gunung atau kaja, sebagai bagian karakter mulia. Kebalikannya adalah, ketika ada orang Hindu Bali, yang ketika tidur menempatkan posisi kaki mereka ke arah gunung (Kaja), maka itu adalah tindakan tidak sopan. Bahkan predikat berkarakter buruk, bisa melekat ketika seseorang Hindu Bali, melakukan hal demikian. Rasa penghormatan ini lebih masuk dalam ranah susila.

Sejatinya, ini ada dalam kerangka dasar agama Hindu, yang mengajak umat Hindu di Bali, bukan hanya paham akan filsafat atau tattwa semata, namun juga memiliki susila yang baik atau etika yang sesuai dengan kaidah di Bali. Rasa penghormatan ini, dilandasi juga oleh keyakinan dan keyakinan ini sangat dimuliakan oleh seluruh masyarakat Hindu di Bali. Tidak hanya sekedar keyakinan semu dan formalitas, keyakinan ini memang murni berdasar dari rasa hormat kepada para Dewata dan dipandang sebagai sumber kehidupan dan sumber sinar.

Ketika keyakinan itu menjadi dasar pada rasa penghormatan, nilai susila akan menjadi

sangat besar. Tidak ada satupun masyarakat Bali yang dengan tenang menempatkan kaki mereka ke arah gunung atau kaja. Penghormatan ini mengarah pada sebuah tradisi yang mengkultuskan arah gunung sebagai sumber kehidupan. Dalam pandangan tradisional Bali, bukan hanya sebagai tata penghormatan yang menghormati 35 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. sumber kehidupan, namun diyakini bahwa dengan menempatkan kaki ke arah kaja, maka bisa mendatangkan penyakit. Pola-pola keyakinan ini masuk dalam wacana magis yang sebenarnya sudah ada sejak peradaban paling primitif.

Kemudian berkembang dalam bingkai kultural yang lebih kompleks. Terlepas dari yakin dan tidaknya terhadap pandangan magis tersebut, yang pasti masyarakat Hindu di Bali, selalu berusaha menghormati kaja atau arah ke gunung sebagai bagian penghormatan kepada sumber kehidupan. Mengingkari sumber kehidupan, sama dengan mengingkari asal mula kehidupan. Letak susila dalam hal ini bukan hanya sebatas etika dalam norma formal, melainkan juga rasa hormat secara niskala (gaib) masyarakat Hindu di Bali.

Maka tidak akan pernah ditemukan, seorang beragama Hindu di Bali, sembarangan dalam memiliki tempat hunian, membangun mrajan atau sanggah dan tidur dalam posisi sembarangan. Ini senantiasa berpacu pada arah kaja sebagai kiblatnya. Hunian, akan dibuat mengikuti arah sumber kehidupan ini. Dalam tata letak pembangunan rumah tradisional Bali, terdapat istilah yang disebut dengan karangsatak. Tata letak karangsatak adalah posisi bangunan atau hunian masyarakat tradisional Bali yang mengarah kepada kaja sebagai sumber kehidupan atau luan yang dalam bhuana alit bisa disamakan dengan kepala.

Tebén atau kelod yang mengarah ke laut, merupakan bagian kaki, jika dipersamakan dalam bhuana alit (tubuh manusia). Tata letak bangunan pun akan 36 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali mengarah pada dua arah tersebut. Maka tata letak bangunan dalam pandangan tradisional Bali ini, tidak dapat disamakan dengan arah Utara dan Selatan pada kompas. Ketika masyarakat tradisional Bali, membangun rumah khusus untuk peristri rahatan atau hunian khusus untuk orang tua, maka akan dibangun di arah kaja (ke gunung).

Meskipun secara arah kompas, hunian ini menempati posisi Utara jika berada di wilayah Bali Selatan, namun akan berbeda ketika hunian ini dibangun di wilayah Bali Utara, akan menempati posisi Selatan. Utara dan Selatan dalam tata letak hunian tradisional Bali, tidak dapat disamakan secara seragam dalam pandangan kompas. Ini sangat jauh berbeda dan karena menempati posisi ke arah gunung, disebutlah hunian tersebut sebagai Bale Daja. Lawan dari Bale Daja adalah Bale Delod yang tentu saja dibangun di arah menuju laut. Tata letak hunian semacam ini, biasanya dibuat berdasarkan

kepentingan.

Bale Daja akan dibuat untuk orang tua, khusus tempat hunian, tempat tidur dan ditempati oleh kepala keluarga. Sedangkan untuk Bale Delod, dipergunakan untuk memasak (dapur) dan bangunan serba guna lainnya. Bale Dauh dipergunakan untuk tidur anak-anak dan penerimaan tamu, sedangkan Bale Dangin adalah diperuntukan bagi upacara kematian, otonan dan sebagainya. Secara hierarki, ada batasan yang jelas, mana hunian bagi orang tua atau kepala keluarga, maka hunian bagi anak-anak. Tempat bagi orang tua, tentu 37 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. saja merupakan tempat istimewa, maka ditempatkan di Bale Daja.

Kata daja menunjukkan arah gunung, atau kaja. Penghormatan ini merupakan sebuah tindakan spiritual masyarakat Bali untuk menghormati arah kehidupan. Luan menjadi bagian penting dan kiblat bagi seluruh tindak tanduk masyarakat Bali. Penghormatan ini merupakan sebuah norma kesucian dan etika yang luhur, yang didasari atas keyakinan. Maka dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya susila itu didasari atas keyakinan arah ke gunung sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Bali, kemudian menghormati sumber kehidupan sebagai kiblat untuk melaksanakan segala aktifitasnya. Jika direfleksikan dengan bagan, akan didapat sebagai berikut. Bagan.1

Kaja dan Kelod dalam Susila Kaja (Arah ke gunung) Bali Selatan Keyakinan Bali Utara Susila 38 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali Masyarakat Bali Utara akan mengatakan kaja ke arah selatan, kemudian masyarakat Bali Selatan, akan mengatakan kaja ke arah utara. Sejatinya kaja adalah arah ke gunung, dan gunung diyakini merupakan sumber kehidupan. Kiblat ini dipergunakan sebagai acuan dalam beraktifitas dan menjadi sebuah keyakinan. Dari keyakinan tersebut, muncul sebuah norma kesopanan dan kesucian, bahwa tidak dibenarkan menempatkan kaki dan hal-hal yang bersifat kurang sopan ke arah gunung (kaja).

Kaja dan kelod dalam hal susila nyatanya memiliki hubungan yang khas dengan luan teben juga dengan konsep arah mata angin. Konsep itu kemudian menjadi landasan penting dalam hal pembangunan juga tata ruang. Selain itu, konsep arah mata angin juga diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Terutama sesuai dengan yang telah dijelaskan adalah posisi tidur. Jadi konsep kaja dan kelod memiliki hubungan dengan tata ruang dalam konteks bhuwana agung dan posisi tidur sebagai bagian dari bhuwana alit. 2.4

Kaja dan Kelod dalam Upacara Kaja dan kelod sebagai wilayah mistis yang suci bagi pandangan manusia Bali, diwujudkan dalam bentuk yang nyata dan kasat mata. Hal ini terutama dapat dilihat pada pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan agama Hindu

yang memang menjadi mayoritas di pulau Bali. Upacara agama Hindu yang sangat erat kaitannya dengan kaja dan kelod adalah prosesi penyucian seperti melasti. Melasti umumnya 39 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. dilakukan di sumber-sumber air atau di laut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keheningan serta kesucian.

Konsep ini juga berkaitan dengan prosesi nyegara gunung yang dilaksanakan setelah upacara mamukur. Mamukur adalah rangkaian dari upacara Pitra Yadnya yakni ngaben. Selain melasti dan nyegara gunung, upacara yang juga berkaitan dengan kaja dan kelod sebagai konsep arah adalah upacara caru. Caru juga berarti: campur, dan raup serta berarti korban, sajian, periuk (Mardiwarsito, 1986: 136). Ada beberapa jenis caru seperti: caru ayam brumbun, caru panca sata, caru panca sanak, caru resi gana.

Caru dalam hal ini bisa berarti banten berupa segehan atau banten yang menggunakan korban suci berupa binatang, misalnya ayam, babi jantan yang tidak dikebiri, angsa, itik, anjing belang bungkem, sapi, Kerbau dengan disertai tetabuhan. Upacara caru bertujuan untuk mengharmoniskan bhuwana agung melalui persembahan-persembahan. Upacara ini pun sesungguhnya tidaklah terlepas dari konsep arah sebagai Padma Bhuwana, luan tebén atau kaja dan kelod. Umumnya setiap caru pada tingkatan panca sato misalkan, akan menggunakan lima jenis ayam yang disesuaikan dengan warna, serta jumlah urip dari masing-masing arah.

Sebagai luan areal panca ruan biasanya ditempatkan banten upasaksi, dengan eteh-ete penglukatan, penelahan (prayascita, durmanggala). Di timur ditempatkan caru satu ayam putih dengan jenis sesaji tambahan berjumlah masing-masing lima, sesuai urip. Di selatan ditempatkan satu Caru ayam biying (merah), dengan pelengkap berjumlah 9. Di barat 40 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali ditempatkan caru ayam putih siyungan (berbulu putih dengan paruh dan kaki berwarna kuning), dilengkapi sesaji berjumlah tujuh. Di utara ditempatkan caru ayam hitam, dilengkapi sesaji berjumlah empat.

Di tengah ditempatkan caru ayam brumbun (empat campuran warna), dilengkapi sesaji berjumlah delapan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa konsep kaja dan kelod dalam upacara agama Hindu di Bali, memiliki hubungan yang erat dengan upacara penyucian berupa melasti dan nyegara gunung. Selain itu, upacara caru juga menggunakan konsep arah sebagai pangider-ider dalam menentukan jenis sesaji atau banten yang digunakan. Bingkai upacara di Bali, lebih pada sebuah usaha untuk membumikan surga.

Atau dapat dinyatakan bahwa surga yang transeden, diimanenkan dengan rangkaian upacara yang sesungguhnya merupakan panganggan Widdhi. Jika diartikan banten

yang dipergunakan dalam rangkaian upacara Hindu di Bali, tidak semuanya murni persembahkan layaknya mempersembahkan makanan kepada para Dewata. Melainkan sebuah simbolik perwujudan Dewata. Mantra kramaning sembah sudah sangat jelas menyatakan "yajnaangga nirmalatmaka". Kata "yajna" dan kata "angga", ketika disatukan akan memiliki pengertian "Dewata yang berbadan yajna".

Maka banten yang dipergunakan dalam upacara yajna tersebut, sebenarnya merupakan wujud dari Dewata. Sanggah surya yang dibuat dengan sarana peji, uduh dan suci asoroh, merupakan pralambang dari luan. Kemudian dangsil sebagai bahu kiwa-tengen (Bahu kanan 41 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. dan kiri). Kemudian caru adalah waduk atau perut, dan panggungan jaba adalah kaki (cokor). Penempatan arah sanggah surya ketika piodalan di Pura, akan mengambil posisi sebelah utara padmasana jika dilihat dalam sudut pandang masyarakat Bali Selatan. Berdasarkan itu, maka posisi sanggah surya ada lah di arah kaja (arah ke gunung).

Jika dalam sanggah surya yang ditempatkan adalah banten suci asoroh lengkap dengan daun peji (yang memiliki makna simbolik sebagai Puja), kemudian uduh (sebagai lambang pituduh, yang artinya perintah), maka dapat dipastikan bahwa dengan menghadap ke arah gunung, manusia Hindu diperintahkan untuk memuja kebesaran Tuhan, baik dalam peribadi dan nirguna (tanpa bentuk dan sifat). Berdasarkan itu, sanggah surya adalah luan yang berarti kepala, sedangkan kaki adalah panggungan jaba atau teben. Kiblat ini menyebabkan umat Hindu di Bali, akan melakukan persembahyangan ke arah luan atau kaja. Bukan berarti arah kelod atau ke laut merupakan arah yang buruk, sehingga umat Hindu di Bali kemu dian mengesampingkannya.

Justru keseimbangan terja di dalam ranah upacara yang dilangsungkan. Setelah selesai dalam prosesi persembahyangan, maka pinandita akan menghaturkan kembali banten kesegara, yang berada di panggungan jaba. Ini menunjukkan bahwa arah ke laut, bukan arah yang kotor atau arah yang buruk. Melainkan sebuah penempatan pemikiran bahwa sesungguhnya arah menentukan fungsi dan tujuan. Segara atau laut memang merupakan muara terakhir semua sungai yang mengalir dari 42 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali gunung, maka kelod atau ke laut, merupakan tujuan akhir manusia.

Penempatan Pura dalam tata letak dan segala bentuk upacaranya, mengarah pada keseimbangan yang sama. Kondisi ini berlaku hampir diseluruh desa di Bali, baik Bali Selatan dan Bali Utara. Pura Dalem akan berada di delod desa atau arah kelod dari wilayah desa pakraman. Karena dalam hal ini, kelod yang berarti ke laut, adalah akhir segala bentuk sungai yang luannya ada di gunung. Sedangkan untuk Pura Desa ada

diwilayah kaja atau ke gunung. Arah tidak berarti menunjukkan bahwa Dalem dan setra adalah tempat yang kotor dan buruk, namun memang fungsinya sebagai wilayah peleburan memang di sana. Sedangkan kaja adalah memang sumber dari kehidupan (ke gunung).

Berdasarkan hal tersebut, maka seluruh upacara yajna di Bali, akan berkiblat pada arah kaja kelod sebagai bagian dari budaya luhur yang penuh nilai spiritual. 43 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. III PENUTUP Kaja bagi dan masyarakat kelod adalah Bali. konsep Kaja budaya dan kelod adiluhung dapat berarti arah mata angin, dan arah menuju gunung dan arah menuju laut. Konsep ini tidaklah kemudian menjadi sekat pembatas yang membedakan antara Bali Utara dan Bali Selatan. Konsep kaja dan kelod inilah yang menyatukan Bali sebagai satu kesatuan masyarakat yang memiliki dasar hidup filosofis.

Konsep kaja dan kelod juga dalam tiga tataran kerangka dasar agama Hindu memiliki peranan penting. Pada tingkat susila, kaja dan kelod adalah konsepsi tata ruang dan juga tata perilaku. Pada tataran acara, kaja dan kelod menjadi landasan filosofis berpacara di Bali. 44 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali DAFTAR PUSTAKA Bandem, I Made. 2004. Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi. Jogjakarta: ISI Gelebet, I Nyoman. 1986. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jenks, Chris. 2013. Culture Studi Kebudayaan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Jlantik, Ida Ketut. 1982. Geguritan Sucita Jilid I, II, III.

Kalimbakang Antuk I Ketut Repet miwah Dewa Puji. Denpasar: Kayumas Agung. Koentjaraningrat. 1990. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djembatan. Mardiwarsito. L. 1986. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Ende : Nusa Indah. Palguna, IBM Dharma. 2008. Leksikon Hindu. Mataram: Sadampatyaksara. 45 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. Palguna, IBM. 2011. Lumut-lumut Watluanmbang. Mataram: STAHN Gde Pudja. Putra, IGA. 2016. "Lubdaka Alanglang Kalangwan". Artikel. Media Hindu. Rahyono. F.X. 2009. Kearifan Budaya Dalam Kata, Jakarta: Wedatana Widyasastra. Simpen, AB W. 1985. Kamus Bahasa Bali. Denpasar: Mabhakti. Suhardana, K.M. 2006. Pengantar Etika dan Moralitas Hindu. Surabaya : Paramita. Sura, I Made. dkk. 1994.

Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa (Brahma Rahasyam). Denpasar: Upada Sastra. Surada, I Made. 2007. Kamus Sanskerta-Indonesia. Surabaya: Paramita. Tim Penyusun. 1990. Siwaratrikalpa Kakawin Miwah Teges Ipun. Bali: Dinas Pendidikan Dasar. Tim Penyusun. 1995. Bhuwana Sangksepa, Sang Hyang Mahajnana, Siwa Tattwa Purana (Alih Aksara dan Terjemahan). Denpasar: Disbud Prov Bali. Tim Penyusun. 1996. Dharma Kusuma Kakawin Miwah Teges Ipun. Bali: Dinas Pendidikan Dasar. 46 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali Tim Penyusun. 1998. Niti Sastra Kakawin Miwah Teges Ipun. Bali: Dinas Pendidikan Dasar. Titib, I Made. 2006. Teologi dan Simbol-simbol dalam

Agama Hindu. Surabaya :Paramita. Zoetmulder, P.J. 1994.

Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan. Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1997. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Lontar Batur Kalawasan Tantu Panggelaran 47 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. Lampiran CURRICULANM VITAE IDENTITAS DIRI Nama : Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. Tempat/Tanggal Lahir : Singaraja/10 Maret 1957 Jenis kelamin : Laki-laki Status perkawinan : Kawin Agama : Hindu Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil Golongan/Pangkat : IVC/Pembina Utama Muda Jabatan Akademik : Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Kajian Budaya Perguruan Tinggi : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (kini Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa) Alamat : Jln. Ratna 51 Tatanan Denpasar Timur Telp./Faks. : 0361 226656 Alamat Rumah : Jln. Antasura, Gg. Gitasura No.2 Br.

Uma Desa, Peguyangan Kaja, Denpasar Utara. Telp./Faks. : 081338040886 Alamat e-mail : nengahlestawi@gmail.com 48 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali : Anggota Keluarga Nama Istri : Ni Luh Kusumawati, S.Ag., M.Pd.H. Pekerjaan : PNS Guru SD Negeri 4 Tonja Nama Anak 1. Putu Kussa Laksana Utama, S.Hom., M.Kom. (Dosen Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar) 2. Intan Laksmi Cahyani 3. Komang Laksmi Widari, S.Kep. : Riwayat Pendidikan 1. SD Negeri 3 Tejakula Tahun 1970 2. SMP Negeri 1 Tejakula Tahun 1973 3. SMA Udayana Tejakula Tahun 1976 4. Sarjana Muda FKIP Unud di Singaraja 1981 5. S-1 FKIP Unud di Singaraja Tahun 1984 6. S-2 UNUD Denpasar Tahun 2001 7. S-3 UNUD Denpasar Tahun 2012 Pengalaman Kerja /Jabatan : 1.

Guru PGHN Singaraja Tahun 1984 2. Guru SMA Dwijendra Singaraja Tahun 1986 3. Guru SMA Pariwisata Singaraja Tahun 1989 4. Guru STM Negeri Singaraja Tahun 1990 5. Dosen APGAH Negeri Denpasar Tahun 1995 6. Dosen STAH Negeri Denpasar Tahun 1999 - Jabatan Kajar Hukum Hindu STAH Negeri Denpasar - Wakil Ketua II STAH Negeri Denpasar Tahun 2001 7. Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Tahun 2004 - Jabatan Ketua Laboratorium Upakara IHDN Denpasar Tahun 2014 - Ketua Lembaga Penelitian IHDN Denpasar Tahun 2004 - Orientasi Asesor Tentang Beban Kerja Dosen Tahun 2014 - Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan 2007 hingga sekarang 49 Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. : Karya Ilmiah Buku 1. Hukum Adat. Penerbit Paramita Surabaya, 1999 2. Hukum Hindu serta Perkembangannya. Penerbit Paramita Surabaya, 2015. 3.

Landasan dan Tata Cara Perkawinan Padagelahang di Bali. Penerbit Vidia Denpasar Bali 2016 4. Dampak Urbanisasi Terhadap Pergeseran Nilai Sosial Budaya Masyarakat Hindu di Desa Peguyangan Kaja Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar. Penerbit Paramita

Surabaya 2016 5. Gagasan Strategi Tentang Kultur Keilmuan dan Budaya Adiluhung pada Pendidikan Tinggi Hindu. Orasi Ilmiah oleh Panitia Dies Natalis IX IHDN Denpasar Tahun 2013 6. Tenger Kepatian dalam T tutur Muladara (kajian aksiologi). Penerbit Paramita Surabaya Jurnal : 1. Multiculturalism in Balinese Performing Art. UPT Penerbit ISI Denpasar. 2. Ritual Sanction in the Balinese Tradition of exiling the family of Manak Salah at Julah Village, Tejakula Distric, Buleleng Regency.

Discovery Publication. 3. Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu di Bali. Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar 4. Kearifan Lokal Menyamabraya Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Integritas Bangsa. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar 5. Pluralisme Agama Sebagai Proses Konvergensi di Era Globalisasi. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar 6. Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama bagi Umat Hindu di Bali. Panitia Pelaksana Proseding Seminar Nasional, Fak. Brahma Widya 7. Kearifan Lokal Menyamabraya sebagai Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Integritas Bangsa Panitia 50 Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali Pelaksana Prosiding Seminar Nasional Fak.

Dharma Acarya 8. Multikulturalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bali. Penerbit Mudra ISI Denpasar 9. Identity of tradition name in hindu marriage in julah village, tejakula sub-district, buleleng regency. Jurnal internasional terindeks scopus. 10. The teaching of jnana sandi in the text tutur muladara. Jurnal nasional terakreditasi. 11. Pemberian nama adat dalam hukum perkawinan adat di Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. 12. The role of customary law in the forest preservation in bali. Jurnal internasional terindeks scopus. Hasil Penelitian : 1. Tradisi Mengasingkan Diri Bagi Wanita Manak Salah di Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tahun 2011 2.

Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Batu Gamnibir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tahun 2012 3. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu di Bali. Tahun 2013 4. Pendidikan Karakter Dalam Upacara Mebhawa di Desa Pakraman Peninjoan Kecamatan Denpasar Utara, Kotya Denpasar. Tahun 2013 5. Urbanisasi dan Pergeseran Nilai Sosial Budaya Bagi Masyarakat Hindu di Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Tahun 2015 6.

Tradisi Pasidikaran di Tengah Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Hindu Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Tahun 2017 7. Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Integritas Bangsa. 8. Penyusunan Purana Pura Kahyangan Tiga Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula,

INTERNET SOURCES:

1% -

<https://ardhindie.com/pdf/kaja-kelod-sebagai-budaya-adiluhung-di-bali-kajian-tattwa-susila-upacara->

<1% - <http://repository.iainpare.ac.id/1639/1/Belajar%20Dan%20Pembelajaran.pdf>

<1% -

https://repository.ugm.ac.id/275003/1/1548595664108_Modul%20Praktikum%20Teknik%20Lingkungan.pdf

<1% - <https://www.dslalawfirm.com/mengurus-hak-ciapa-online/>

<1% -

https://jdih.komisiyudisial.go.id/upload/produk_hukum/UU-Nomor-20-Tahun-2001-Tipikor.pdf

<1% -

<https://www.kompas.com/konsultasihukum/read/2022/01/27/060000880/apakah-cover-lagu-di-youtube-melanggar-hak-ciapa-simak-ulasannya?page=all>

<1% - <https://hukamnas.com/sanksi-pelanggaran-hak-paten>

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/47346/1/Disrupsi%20Pendidikan.pdf>

<1% -

https://file.tanyajawab.blog/Tidur_Kepala_Di_Selatan_Kaki_Di_Utara/fulldisplay?s=N9U3C6

<1% - <http://www.ihdn.ac.id/senat-akademik/>

<1% - <https://www.nusabali.com/berita/79848/prof-lestawi-guru-besar-ke-11>

<1% - https://www.academia.edu/31612128/Etos_kerja_islam

<1% -

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e128ff924cd/budaya-adalah-cara-hidup-begini-penjasannya>

<1% -

<https://jagokata.com/kata-bijak/soekarno/987/bangsa-yang-tidak-percaya-kepada-kekuatan-dirinya-sebagai-suatu.html>

<1% -

<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/nilai-nilai-budaya-bangsa-dan-kearifan-lokal/>

<1% - <https://www.researchgate.net/journal/Jurnal-Pendidikan-Karakter-2089-5003>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/salmaalvira/61b025d775ead6175054c223/mempertahankan-jati-diri-bangsa-dan-budaya-di-era-globalisasi>

<1% -

<https://kosmologidanmitologiarsitekturbali.blogspot.com/2012/05/kosmologi-dan-mitologi.html>

<1% - <https://www.tarungnews.com/profile/1874/tata-ruang-dalam-budaya-bali.html>

<1% -

<https://adoc.pub/landasan-dan-tatacara-perkawinan-pada-gelahang-di-bali-dr-dr.html>

<1% -

<https://www.accessebookpages.com/full/kaja-kelod-sebagai-budaya-adiluhung-di-bali-kajian-tattwa-susila-upacara/>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1698626&val=18478&title=Nilai%20Filosofis%20Tata%20Ruang%20Bangunan%20Tradisional%20Bali%20dalam%20Teks%20Asta%20Kosala%20Kosali>

<1% - <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP/article/download/486/279/482>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/234901091/Uraian-Lengkap-Tentang-Dewata-Nawa-Sanga>

<1% -

https://roboguru.ruangguru.com/question/arrah-tenggara-berada-di-antara-arrah-dan_QU-K870N0W5

<1% - <https://mamikos.com/info/arrah-mata-angin-pljr/>

<1% -

https://roboguru.ruangguru.com/forum/misalkan-a-1-2-3-4-5-6-b-4-5-6_FRM-4BATVISL

<1% - <https://brainly.co.id/tugas/12294361>

<1% -

<https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/prof-dr-drs-i-nengah-duija-m-si-resmi-jabat-direktur-jenderal-bimbingan-masyarakat-hindu-DF2mK>

<1% - <https://atpetsi.or.id/apakah-ppn-dengan-gst-berbeda>

<1% - <https://brainly.co.id/tugas/37360411>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3033976&val=27499&title=ESENSI%20TATTWA%20PADA%20LONTAR%20KIDUNG%20SEBUN%20BANGKUNG>

<1% - <https://www.slideserve.com/thanos/kebudayaan-bali>

<1% -

<https://tatkala.co/2022/04/15/wisata-spiritual-malukat-di-pura-bukit-sinunggal-suci-di-dalam-suci-di-luar/>

<1% -

<https://pictureinview.blogspot.com/2013/07/masyarakat-bali-dalam-kehidupan.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/zw5rr87z-meniti-sinkretisme-teks-tantu-panggelasan-setyani-jurnal-kawistara.html>

<1% - <https://fpmhd-unud.blogspot.com/2009/01/tentang-siwaratri-bagian-2.html>

<1% - http://repo.isi-dps.ac.id/2363/1/Segra_widya_dwiyani.pdf

<1% - <http://phdi.or.id/artikel.php?id=raja-manimantaka-dalam-kekawin-arjuna-wiwaha>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Panca_Maha_Bhuta

<1% -
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1406240&val=3911&title=PENGETAHUAN%20ILMIAH%20DAN%20KEBENARAN%20DALAM%20ILMU%20KOMUNIKASI>

<1% - https://www.academia.edu/35186279/ETIKA_MORAL_DAN_SUSILA

<1% -
<https://artikel.rumah123.com/mengenal-arsitektur-bali-beserta-konsep-dan-pembagian-zonasi-hunian-74846>

<1% - <https://quizlet.com/id/315064205/bangunan-bali-flash-cards/>

<1% - <https://soalpelajaran.info/soal-teks-berita-pilihan-ganda/>

<1% -
https://www.kompasiana.com/riz_ki17/55102106a33311a42dba8812/manusia-pasti-punya-harapan

<1% - <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/homeostasis/>

<1% -
<https://kemenag.go.id/read/mencapai-kehidupan-harmonis-dengan-tatwa-susila-dan-a-cara-9np6a>

<1% - <https://www.quareta.com/post/kosmologi-jawa-dalam-tradisi-sedekah-laut>

<1% - <https://www.balitoursclub.net/upacara-melasti-di-bali/>

<1% - <https://uhnsugriwa.ac.id/senat-akademik/>

<1% - <https://jurusapuh.com/jenis-jenis-caru/>

<1% - <https://linggashindusbaliwhisper.com/2010/09/04/memaknai-caru/>

<1% -
<https://edynaghbagoes.blogspot.com/2014/05/upakara-caru-panca-sata-sebagai-model.html>

<1% -
<https://www.payanadewa.com/2019/07/makna-banten-peras-dalam-upacara-agama.html>

<1% -
<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/661380c455d5e32efeb26af3317cb217.pdf>

<1% - <https://kabardamai.id/konsep-dasar-beragama-hindu-2/>

<1% - https://larisa.kemdikbud.go.id/katalog/index.php?p=show_detail&id=3372

<1% - <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1131927>

<1% - <https://catalogue.nla.gov.au/Record/937018>

<1% -

<https://www.bukukita.com/Sejarah-dan-Budaya/Kebudayaan/139155-Kearifan-Budaya-Dalam-Kata-Edisi-Revisi.html>

<1% - <https://www.onesearch.id/Record/IOS17192.ai:slims-825>

<1% -

<https://www.tokopedia.com/mbukubali/bhuwana-sang-ksepa-sanghyang-mahajana-si-wa-tattwa-purana>

<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/dharmasastra/article/view/2935>

<1% -

<https://www.balipost.com/news/2020/08/26/143687/UHN-I-Gusti-Bagus-Sugriwa...html/uhn-i-gusti-bagus-sugriwa-kukuhkan-guru-besar-tetap-prof.-dr.-drs.-i-nengah-lestawi,-m.si.-1>

<1% -

<http://keperawatan.poltekkes-smg.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/7.-PUTRONO-SKEp.Ns-MKes.pdf>

<1% - <https://uhnsugriwa.ac.id/akreditasi/>

<1% -

<https://www.antaranews.com/berita/2999337/k3s-denpasar-bali-berbagi-kasih-pada-lansia-dan-penyandang-disabilitas>

<1% - <https://sdn4tonja.sch.id/guru.php>

<1% -

https://akupintar.id/sekolah/-/cari-sekolah/detail_sekolah/smp-negeri-1-tejakula/83428877

<1% - <http://www.ihdn.ac.id/akreditasi/>

<1% - <http://repository.ihdn.ac.id/repositori/249>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-082009084252-49.pdf>

<1% - <http://repo.isi-dps.ac.id/320/>

<1% - <http://repository.ihdn.ac.id/repositori/dosen/MTU4LWloMTU4ZG4=.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/339176158_The_Role_of_Customary_Law_in_the_Forest_Preservation_in_Bali/fulltext/5e42a30c299bf1cdb91f8e71/The-Role-of-Customary-Law-in-the-Forest-Preservation-in-Bali.pdf

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-051701082027-90.pdf>

<1% - <https://adoc.pub/skripsi-nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-tari-baris-way.html>

<1% -

<https://adoc.pub/dampak-urbanisasi-terhadap-pergeseran-nilai-sosial-budaya-ma.html>

<1% -

https://www.academia.edu/26193514/Perubahan_Sosial_Budaya_pada_Masyarakat_Desa_Wisata_Studi_Kasus_Desa_Wisata_Ketenger_Kecamatan_Baturraden_Kabupaten_Banyumas_Jawa_Tengah_

<1% -

<https://ihdnpress.ihdn.ac.id/books/purana-pura-kahyangan-tiga-desa-adat-tejakula/>